

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Sistem otonomi daerah diberlakukan sejak kepemimpinan presiden Habibie yang memimpin pemerintahan transisi setelah lengsernya pemerintahan Soeharto dari kekuasaannya pada bulan Mei 1998, yaitu pada tanggal 1 Januari 2001 sebagaimana yang diatur dalam Undang-undang No.22 Tahun 1999 yang diperbaharui dengan Undang-undang Nomor 32 Tahun 2004 dan diperbaharui lagi dengan Undang-undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah.

Indonesia memasuki era otonomi daerah yang artinya pemerintah daerah memiliki kemandirian dan tanggungjawab untuk memberikan pelayanan kepada masyarakat serta pembangunan daerah yang layak guna meningkatkan kesejahteraan masyarakat, pengembangan kehidupan birokrasi, keadilan, pemerataan dalam segala hal, dan pemeliharaan hubungan yang serasi antara pusat dengan daerah serta antara daerah dengan daerah lain.

Pembentukan pemerintah daerah bertujuan mencapai efektivitas dan efisiensi dalam pelayanan kepada masyarakat. Pemerintah daerah bertanggung jawab atas pelayanan umum atas masyarakat setempat, untuk mengatur dan mengurus rumah tangganya sesuai dengan kepentingan masyarakat setempat. Dengan kata lain menerapkan otonomi daerahnya. Disamping itu melalui otonomi luas, daerah diharapkan mampu meningkatkan daya saing dengan memperhatikan prinsip demokrasi, pemerataan, keadilan, keistimewaan dan kekhususan serta

potensi dan keanekaragaman daerah dalam sistem Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI). Oleh sebab itu, pemerintah daerah diharapkan mampu mengurangi ketergantungan terhadap pemerintah pusat terkait masalah pembiayaan dan pengelolaan penerimaan dan pengeluaran daerah.

Salah satu daerah otonom yang saat ini terkenal dengan pembangunan daerah yang semakin meningkat yaitu kota Bandung. Bandung merupakan kota metropolitan terbesar di Jawa Barat sekaligus menjadi Ibu kota provinsi tersebut, dan merupakan kota terbesar ketiga di Indonesia setelah Jakarta dan Surabaya menurut jumlah penduduk. Salah satu keunggulan dari Bandung adalah pada sektor pariwisatanya. Pariwisata telah menjadi salah satu sektor yang berperan besar bagi pembangunan kota Bandung.

Berdasarkan kondisi pariwisata dan pola pengembangan perkotaannya, kota Bandung dapat diklasifikasikan sebagai destinasi pariwisata *urban tourism* dengan berbagai variasi dari potensi pariwisata seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 1.1
DATA LOKASI OBJEK WISATA
KOTA BANDUNG

NO	NAMA OBJEK WISATA	ALAMAT LOKASI WISATA	PEMILIK LOKASI WISATA
1	Kebun Binatang Bandung	Jl. Kebon Binatang No. 6 Taman Sari	Yayasan marga satwa
2	Taman Lalu Lintas Ade Irma Suryani	Jl. Belitung No. 1 Bandung	Yayasan ade Irma suryani
3	Karang Setra	Jl. Sirna Galih No. 15	Yayasan braja tama

		Bandung	
4	Museum Geologi	Jl. Diponegoro No. 57 Bandung	Pemerintahan cq. Dept. Energi & sumber daya mineral
5	Musieum Konfrensi Asia Afrika (KAA)	Jl. Asia Afrika No. 65 Bandung	Dept. luar Negeri
6	Museum Pos Indonesia	Jl. Cilaki No. 73 Bandung	Pt. pos Indonesia
7	Museum Mandala Wangsit Siliwangi	Jl. Lembang No. 38 Bandung	Kodam III siliwangi
8	Museum Sri Baduga	Jl. BKR No. 185 Bandung	Provinsi jawa barat
9	Saung Angklung Udjo	Jl. Padasuka No. 118	Perorangan
10	Menara Mesjid Raya Jawa Barat	Jl. Asia Afrika Bandung	Provinsi jawa barat
11	Wisata Rohani Da'arut Tauhid	Jl. Geger Kalong Girang Bandung	Yayasan da'arut tauhid

Sumber: <https://ppid.Bandung.go.id>

Dilihat dari data lokasi objek wisata kota Bandung diatas, banyak pengunjung ramai-ramai datang ke kota Bandung untuk sekedar berlibur bersama keluarga atau teman-teman. Hal ini dilihat dari tabel data rekapitulasi jumlah kunjungan wisatawan seperti pada tabel berikut:

Tabel 1.2

**REKAPITULASI DATA KUNJUNGAN WISATAWAN
YANG DATANG KE KOTA BANDUNG TAHUN 2011-2015**

NO	KETERANGAN	2011	2012	2013	2014	2015	SATUAN
i	Jumlah kendaraan yang masuk via gerbang tol (Pasteur, Pasir Koja, Kopo, M.Toha, Dan Buah Batu)	30.533.812	32.587.386	33.731.385	35.002.815	32.174.348	Kendaraan
ii	1. jumlah pengunjung melalui gerbang tol	69.674.507	73.976.993	76.765.364	79.164.051	73.592.442	Orang
	2. jumlah pengunjung melalui bandara, stasiun, dan terminal	6.388.447	6.524.071	7.073.615	7.038.837	7.603.193	Orang
	Jumlah	76.062.954	80.501.064	83.838.979	86.202.888	81.195.635	Orang
iii	wisatawan yang melalui pintu gerbang kedatangan :						
	a. wisman	225.585	176.855	176.432	180.143	183.932	Orang
	b. wisnus	6.487.239	5.080.584	5.388.292	5.627.421	5.877.162	Orang
	Jumlah	6.712.824	5.275.439	5.564.724	5.807.564	6.061.094	Orang
iv	wisatawan menginap :						
	a. wisman	194.062	158.848	170.982	176.487	130.039	Orang
	b. wisnus	3.882.010	3.354.857	3.726.447	4.242.294	3.874.453	Orang
	Jumlah Tamu Menginap	4.076.072	3.513.705	3.897.429	4.418.781	4.004.492	Orang
	Jumlah Tamu Tidak Menginap	2.636.752	1.743.734	1.667.295	1.388.783	2.056.602	Orang
	Rata-Rata Lama Tinggal Wisatawan					2,25	Hari

Sumber: <http://ppid.Bandung.go.id>

Berdasarkan tabel diatas, terdapat fluktuasi jumlah pengunjung pariwisata setiap tahunnya. Wisatawan yang datang ke kota Bandung dari tahun 2011 hingga 2015, jika dilihat dari jumlah kendaraan yang masuk melalui gerbang tol Pasteur, Pasir Koja, M.Toha dan Buah Batu terdapat kenaikan jumlah kendaraan dari tahun 2011 hingga 2014, namun terjadi penurunan pada tahun 2015. Selaras dengan jumlah kendaraan, jumlah pengunjung melalui gerbang tol pun meningkat dari tahun 2011 hingga 2014 dimana pada tahun 2011 jumlah pengunjung yang masuk ada 69.674.507 orang dan pada tahun 2014 berjumlah 79.164.051 orang, namun pada tahun berikutnya mengalami penurunan dengan jumlah pengunjung 73.592.442 orang

Berbeda dengan jumlah pengunjung yang datang melalui gerbang tol, jumlah pengunjung yang melalui Bandara, Stasiun, dan Terminal di kota Bandung mengalami peningkatan dari tahun 2011 hingga 2013, namun mengalami penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2014 yaitu 34.778 orang, dan pada tahun selanjutnya yaitu pada tahun 2015 mengalami peningkatan 564.356 orang menjadi 7.603.193 orang.

Jumlah wisman (wisatawan mancanegara) yang datang melalui gerbang kedatangan mengalami penurunan dari tahun 2012 hingga tahun 2013 sebesar 49.153 orang, namun pada tahun selanjutnya yaitu tahun 2014 hingga tahun 2015 mengalami peningkatan wisman sebanyak 7.500 orang. Selain wisatawan mancanegara, terdapat wisnus (wisatawan nusantara) yang berasal dari seluruh penjuru Indonesia yang berkunjung ke kota Bandung. Selaras dengan wisman, wisnus yang masuk melalui gerbang kedatangan mengalami penurunan jumlah

pengunjung pada tahun 2012 sebanyak 1.406.665 orang, namun jumlah tersebut kembali naik pada tahun 2013 hingga tahun 2015 sebanyak 796.578 orang.

Selanjutnya, dilihat dari kolom jumlah wisatawan yang menginap pada tahun 2011 berjumlah 4.076.072 orang dengan masing masing jumlah wisman sebanyak 194.062 orang dan jumlah wisnus sebanyak 3.882.010 orang, namun terjadi penurunan pada tahun 2013 sebanyak 562.367 orang. Lalu pada tahun selanjutnya terjadi kenaikan jumlah pengunjung yang signifikan hingga tahun 2014 sebanyak 905.076 orang. Dan kembali mengalami penurunan jumlah pengunjung pada tahun 2015 sebanyak 414.289 orang.

Tabel 1.3
Target Dan Realisasi Pajak Hiburan
Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung
Tahun 2011-2015

TAHUN	TARGET	REALISASI	%
2011	28,000,000,000.00	31,223,414,896.00	111.51
2012	33,000,000,000.00	34,553,186,144.00	104.71
2013	35,500,000,000.00	37,767,168,531.00	106.39
2014	45,000,000,000.00	41,821,932,324.00	92.34
2015	60,000,000,000.00	50,429,747,411.00	84.00

Sumber: Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah Kota Bandung

Berdasarkan data target dan realisasi pajak hiburan Badan Pengelolaan Pendapatan Daerah (BPPD) kota Bandung tahun 2011 hingga 2015 diatas pada tahun 2011 terjadi pencapaian dari target penerimaan 28,000,000,000.00

teralisasi 31,223,414,896.00 dengan presentase 111.51%, pada tahun 2012 terjadi penurunan 6.8% yaitu 104.71% dari target 33,000,000,000.00 terealisasi 34,553,186,144.00, pada tahun 2013 kembali naik 1.68% yaitu 106.39% dengan target 35,500,000,000.00 dan realisasi 37,767,168,531.00, pada tahun 2014 kembali mengalami penurunan 14.05% yaitu 92.34% dengan target 45,000,000,000.00 dan realisasi 41,821,932,324.00, dan pada tahun 2015 mengalami penurunan 8.34% yaitu 84.00% dengan target 60,000,000,000.00 dan realisasi 50,429,747,411.00.

Jika dilihat dari target dan realisasi pajak hiburan di kota Bandung, penerimaan pajak hiburan mengalami fluktuasi. Hal ini bisa jadi karena berkurangnya jumlah pengunjung pariwisata yang berkunjung ke kota Bandung. Penurunan jumlah pengunjung pariwisata bisa diakibatkan oleh beberapa faktor. Hal ini bisa diakibatkan kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat pada objek pariwisata tersebut sehingga mengurangi minat wisatawan untuk berkunjung ke kota Bandung. Selain itu, terjadi kemacetan disekitar objek pariwisata yang menyebabkan pengunjung pariwisata enggan untuk berwisata ke kota Bandung dengan alasan karena tidak ingin terjebak macet mengingat kota Bandung sendiri merupakan kota yang sering macet terlebih lagi jika hari libur kantor dan sekolah.

Berdasarkan penjelasan pada latar belakang dan hasil observasi ke lapangan, maka penulis menganggap penting untuk meneliti lebih lanjut yang akan dituangkan dalam bentuk skripsi dengan judul “PENGARUH JUMLAH OBJEK PARIWISATA TERHADAP PENERIMAAN PAJAK HIBURAN DI KOTA BANDUNG”.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan pemaparan permasalahan dan data awal dalam latar belakang permasalahan, maka identifikasi masalah pada penelitian ini adalah:

1. Kurangnya sarana dan prasarana yang terdapat pada objek pariwisata;
2. Kemacetan yang terjadi dipusat pariwisata;
3. Tidak tercapainya target penerimaan pajak hiburan pada tahun 2014 dan tahun 2015.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Seberapa besar pengaruh daya tarik pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung?
2. Seberapa besar pengaruh sarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung?
3. Seberapa besar pengaruh prasarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung?
4. Seberapa besar pengaruh aksesibilitas pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung?
5. Seberapa besar pengaruh jumlah objek pariwisata secara simultan terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan pemaparan pada latar belakang masalah dan identifikasi masalah diatas, maka Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui besaran pengaruh daya tarik pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung
2. Untuk mengetahui besaran pengaruh sarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung
3. Untuk mengetahui besaran pengaruh prasarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung
4. Untuk mengetahui besaran pengaruh aksesibilitas pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung
5. Untuk mengetahui besaran pengaruh jumlah objek pariwisata secara simultan terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

1.5 Kegunaan Penelitian

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat yang baik bagi pengembangan bidang keilmuan maupun penerapannya. Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.5.1 Kegunaan Teoritis

Hasil penelitian ini digunakan untuk meningkatkan serta mengembangkan teori administrasi, dan juga dapat dijadikan sebagai bahan panduan bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan pengaruh jumlah objek pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan.

1.5.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini sebagai sarana peningkatan kemampuan menulis, serta dapat mengembangkan wawasan bagi penulis dalam rangka menerapkan hasil-hasil studi mengenai perpajakan.

Bagi Universitas, sebagai bahan pengembangan lembaga Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya ilmu atau teori-teori administrasi perpajakan.

Bagi pemerintah, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi media yang dapat digunakan sebagai pertimbangan dalam pengambilan keputusan terkait dengan perpajakan.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini berfokus pada pengaruh jumlah objek pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung. Menurut James J. Spillane, pariwisata adalah kegiatan melakukan perjalanan dengan tujuan mendapatkan kenikmatan, mencari kepuasan, mengetahui sesuatu, memperbaiki kesehatan, menikmati olahraga atau istirahat, menunaikan tugas, berziarah dan lain-lain.¹

Adapun dimensi dari Objek Pariwisata (X) yang dikemukakan oleh Muljadi adalah sebagai berikut:²

¹ Marpaung dan Bahar, *Pengantar Pariwisata* (Bandung: Alfabeta, 2000) h. 46

² Muljadi, *Kepariwisata dan Perjalanan* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010) h. 43

1) Daya Tarik (*Attraction*)

Daya tarik adalah cara menarik wisatawan atau pengunjung dengan sesuatu yang dapat ditampilkan atau wisatawan tertarik pada ciri-ciri khas tertentu dari obyek wisata.

2) Sarana (*Facilitie*)

Adalah perusahaan-perusahaan yang memberikan pelayanan kepada wisatawan, baik secara langsung atau tidak langsung dan kelangsungan hidupnya, tergantung dari wisatawan yang datang.

3) Prasarana (*Infrastructure*)

Adalah semua fasilitas yang mendukung agar sarana pariwisata dapat hidup dan berkembang serta dapat memberikan pelayanan pada wisatawan guna memenuhi kebutuhan mereka yang beraneka ragam.

4) Aksesibilitas (*Accessibility*)

Aksesibilitas atau dalam hal ini merupakan transportasi sangat berpengaruh karena faktor jarak dan waktu sangat mempengaruhi keinginan orang untuk melakukan perjalanan wisata. Dengan demikian transportasi dapat memudahkan wisatawan mengunjungi suatu daerah tertentu.

Penerimaan pajak menurut Hutagoal adalah sumber penerimaan yang dapat diperoleh secara terus menerus dan dapat dikembangkan secara optimal sesuai kebutuhan pemerintah serta kondisi masyarakat.³

³ John Hutagoal, *Perpajakan Isu-isu Kontemporer* (Jakarta: Graha Ilmu, 2007) h. 60

Menurut Andrian, penerimaan perpajakan bersumber dari penerimaan dalam Negeri dan pajak perdagangan internasional.⁴ Penerimaan pajak dalam Negeri terdiri atas pajak penghasilan migas dan non migas, PPN dan pajak penjualan atas barang mewah, PBB, dan Bea Perolehan Hak atas Tanah dan Bangunan (BPHTB), Cukai dan pajak lainnya. Pajak perdagangan internasional terdiri atas bea masuk dan pajak ekspor.

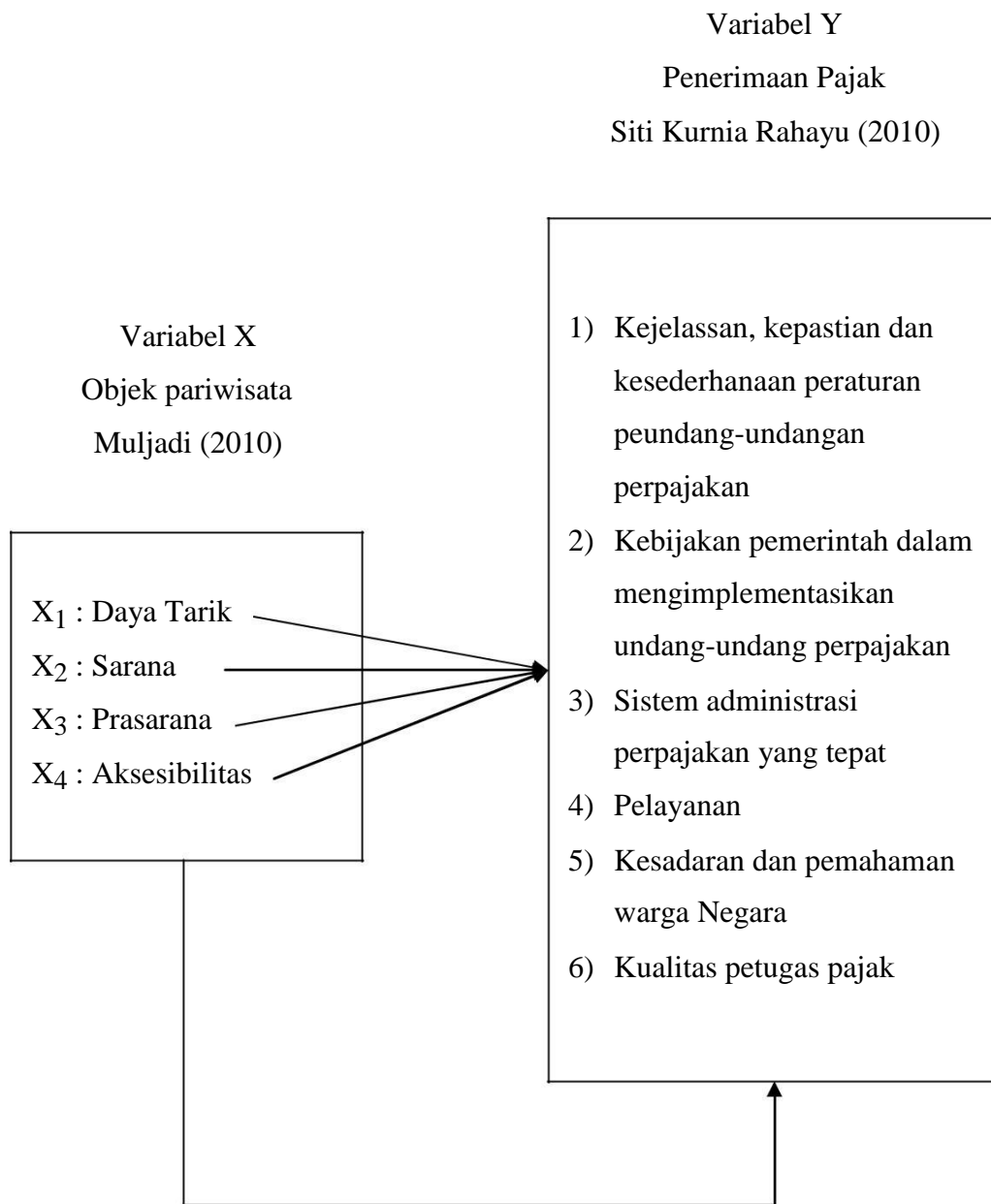
Adapun dimensi dari penerimaan pajak (Y) yang dikemukakan oleh Siti Kurnia Rahayu adalah sebagai berikut:⁵

- 1) Kejelasan, kepastian dan kesederhanaan peraturan perundang-undangan perpajakan.
- 2) Kebijakan pemerintah dalam mengimplementasikan undang-undang perpajakan.
- 3) Sistem administrasi perpajakan yang tepat.
- 4) Pelayanan.
- 5) Kesadaran dan pemahaman warga Negara.
- 6) Kualitas petugas pajak.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka kerangka pemikiran dalam penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:

⁴ Sutedi Andrian, *Hukum Keuangan Negara* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010) h. 126

⁵ Siti Kurnia Rahayu, *Perpajakan Indonesia (Konsep & Aspek Formal)* (JYogyakarta: Graha Ilmu, 2010) h. 27



Gambar 1.1 Model Kerangka Berpikir

1.7 Hipotesis

Menurut Suharimi Arikunto, hipotesis didefinisikan sebagai alternatif dugaan jawaban yang dibuat oleh penulis bagi problematika yang diajukan dalam penelitiannya.⁶ Hipotesis dapat diartikan sebagai suatu jawaban sementara terhadap rumusan masalah penelitian, dimana pada rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan.

Berdasarkan identifikasi masalah yang penulis kemukakan, maka penulis menyusun hipotesis penelitian yang berpedoman pada teori hipotesis asosiatif yang dikemukakan oleh Sugiyono yaitu sebagai berikut: Hipotesis asosiatif atau penelitian asosiatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dua variabel atau lebih.⁷ Dikatakan sementara, karena jawaban yang diberikan baru didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Jadi hipotesis juga dapat dinyatakan sebagai jawaban teoritis terhadap rumusan masalah penelitian, belum jawaban empirik.

Berdasarkan tujuan penelitian dan kerangka pemikiran yang telah diuraikan penulis, maka hipotesis penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut:

X_0 : Tidak terdapat pengaruh antara daya tarik pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_1 : Terdapat pengaruh antara daya tarik pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

⁶ Nurul Zuriah, *Metodologi Penelitian Sosial dan Pendidikan* (Jakarta: Bumi Aksara, 2009) h. 162

⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Administrasi* (Bandung: Alfabeta, 2013) h. 11

X_0 : Tidak terdapat pengaruh antara sarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_2 : Terdapat pengaruh antara sarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_0 : Tidak terdapat pengaruh antara prasarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_3 : Terdapat pengaruh prasarana pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_0 : Tidak terdapat pengaruh antara aksesibilitas pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_4 : Terdapat pengaruh antara aksesibilitas pariwisata terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_0 : Tidak terdapat pengaruh antara jumlah objek pariwisata secara simultan terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung

X_5 : Terdapat pengaruh antara jumlah objek pariwisata secara simultan terhadap penerimaan pajak hiburan di kota Bandung